

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

DAS Batanghari meninggalkan banyak ragam data masa lalu dari masa klasik Hindu-Buddha. Salah satu dari sekian ragamnya peninggalan masa lalu tersebut adalah prasasti timah. Bahkan jejak peninggalan lempengan timah tersebut dalam jumlah yang sangat banyak, baik yang telah disimpan maupun yang masih berpotensi berada di sekitaran DAS Batanghari. Prasasti-prasasti timah yang disimpan oleh Komunitas Rumah Menapo juga beranekaragam jenis isinya. Dua di antaranya adalah Prasasti Timah RM 10 (10/PADMA/Pb/VIII/2019) dan Prasasti Timah RM 17 (17/PADMA/Sn/VIII/2019).

Sebelumnya, masing-masing prasasti timah tersebut telah dikaji dengan menghasilkan alih aksara, alih bahasa, dan jenis isinya, terkecuali alih bahasa dari Prasasti Timah RM 17 yang belum dipaparkan dari penelitian terdahulu. Pada Prasasti Timah RM 10 terdapat dua argumen berbeda, yakni sebagai prasasti mantra dari Griffiths (2018) dan Tejowasono, *et al* (2019) menyatakannya sebagai prasasti aturan pertanian beserta Prasasti Timah RM 17 sebagai prasasti sapatha. Prasasti Timah koleksi Komunitas Rumah Menapo diawali dari laporan penelitian Andhifani (2018). Berangkat dari hasil penelitian terdahulu inilah yang menjadi alasan penelitian dilaksanakan, serta

ketidaksesuain dan ketidaklengkapan yang dimulai dari perbedaan argumen jenis isi prasasti, perbedaan alih aksara maupun alih bahasa. Sementara, tidak adanya penafsiran lebih dalam dari penelitian terdahulu juga menjadi dasar penulis untuk meneliti Prasasti Timah RM 10 dan RM 17.

Tiga hasil alih aksara Prasasti Timah RM 10 terdahulu memiliki perbedaan dengan memperlihatkan adanya beberapa kekeliruan. Maka dari itu, penulis mengajukan pembacaan baru (alih aksara) dengan memberi catatan alih aksara. Penulis mengupayakan untuk meminimalisir kesalahan dengan menerangkan catatan alih aksara dan alih bahasa serta memberi prespektif baru dari kedua isi prasasti. Penulis mendukung argumentasi yang menyatakan prasasti timah tersebut dikeluarkan oleh masyarakat setempat, pesan pribadi dan bukan dikeluarkan oleh penguasa, seperti raja (Alnoza, 2021; Andhifani, 2018). Ini didukung dari kedua isi prasasti yang tidak menerangkan gelar, penanggalan dan tempat kejadian secara spesifik bahkan tidak ada satupun nama raja yang dituang dalam kedua prasasti timah tersebut.

Meninjau dari konteks lingkungan sekitar temuan yang merupakan lokasi pusat pembelajaran agama Buddha, lokasi ibadah, dan pemukiman para biksu dan masyarakat setempat yakni Situs Percandian Muarajambi, Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 terindikasi digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan. Adapun hasil interpretasi data dari Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 sebagai berikut:

1. Prasasti Timah RM 10

- a. Kronologi (Waktu): Abad 14 M
- b. Geografi (Tempat): DAS Batanghari
- c. Biografi (Tokoh): *si galagah*, *si burak* atau *si burkat*, *si kudu*, dan *si nirmula*
- d. Peristiwa (Kejadian): Pembacaan mantra dari sang pawang terhadap keempat tokoh dalam prasasti

2. Prasasti Timah RM 17

- a. Kronologi (Waktu): Abad X-XV M
- b. Geografi (Tempat): DAS Batanghari, dengan catatan berada di suatu lokasi upacara penetapan sima dari kata *asimu*.
- c. Biografi (Tokoh): Dewa Yama, Yakṣasenapati, dan Chaya
- d. Peristiwa (Kejadian): upacara penetapan sima dan pembacaan sapatha (kutukan).

Berdasarkan analisis singkat tentang kedudukan Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 ialah merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh masyarakat atau komunitas sekitar. Ini didasarkan dari unsur atau struktur kedua prasasti. Konteks dari Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 ialah Situs Muarajambi dan pemukiman kuno sekitar DAS Batanghari. Sesuai beberapa penafsiran keterkaitan jenis dan isi kedua prasasti timah tersebut, maka didapatkan suatu hasil dari Prasasti Timah RM 10 merupakan jenis prasasti mantra dan Prasasti Timah RM 17 merupakan jenis prasasti sima.